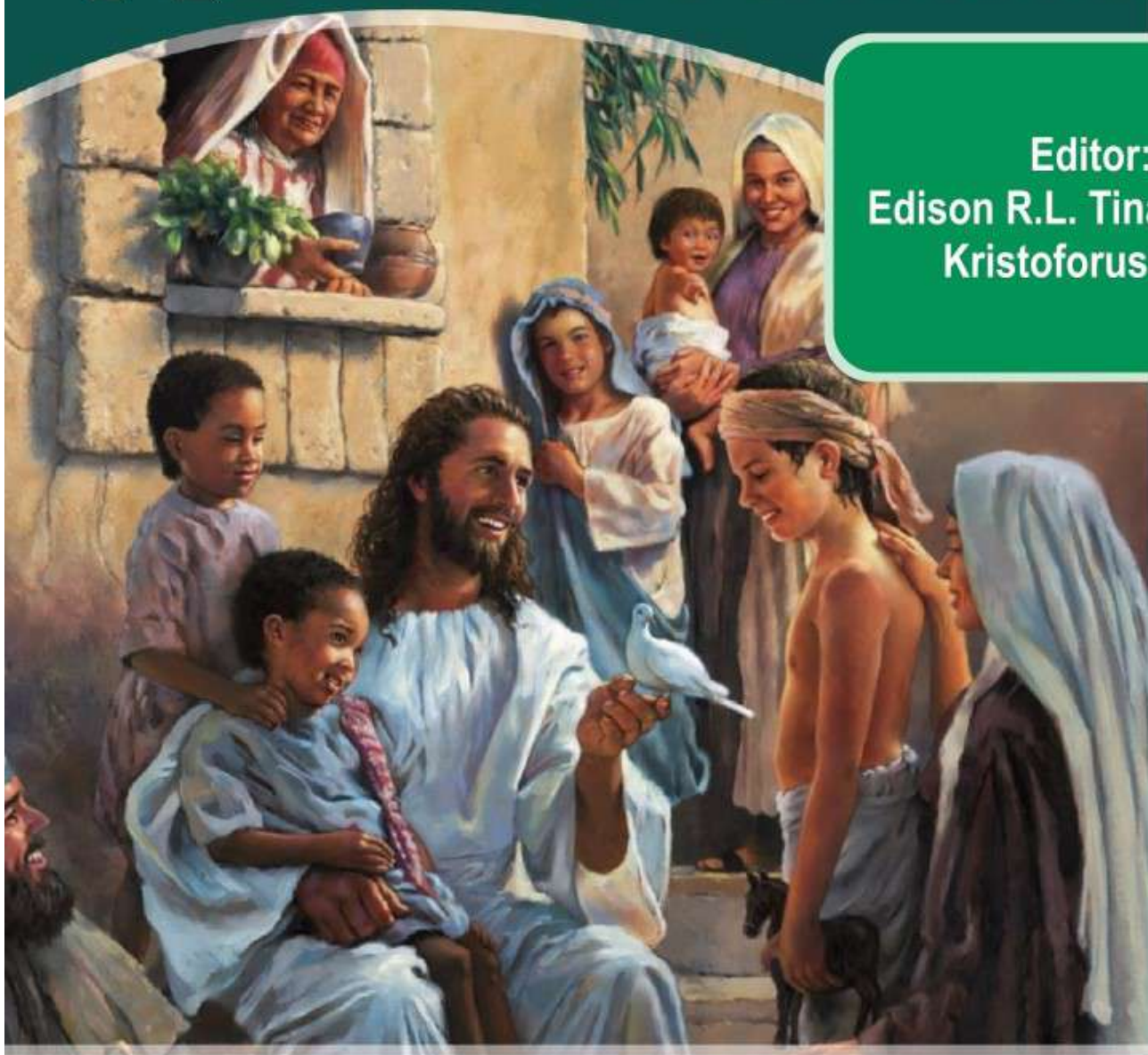


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



ARTI KEBAHAGIAAN SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

Valentinus Saeng

Bosan dengan akhir pekan yang biasa dilakukan? Cobalah datang ke Akuarium Resto. Tempat ini tidak hanya memanjakan lidah dengan makanan dan minuman lezat dan nikmat, tetapi juga bisa untuk menentramkan pikiran dan hati serta menyegarkan badan dengan berolahraga sejenak.¹

Tiada seorang manusia pun senang lapar, bersukaria menahan dahaga dan memohon doa dari rekan dan kenalan supaya jatuh sakit dan terus sakit-sakitan. Semua orang ingin kenyang, sembuh dari sakit, hidup berkecukupan dan tenang lahir-batin tanpa terus diliputi kegalauan, kekhawatiran dan ketakutan. Secara kodrati manusia mencari kesenangan badani bersamaan dengan ketentraman hati, menghindari sejauh mungkin kesakitan badan dan kecemasan batin. Singkat kata, secara naluri semua orang mencari kebahagiaan dan menghindari kemalangan.

Apa arti bahagia atau hidup dalam kebahagiaan? Pergumulan eksistensial tentang arti hidup bahagia secara instingtif melekat dalam gen setiap manusia, karena berkaitan erat dengan pencarian makna hidup itu sendiri. Secara sistematis pergumulan filosofis tentang arti hidup bahagia telah berlangsung dalam kebudayaan Barat maupun Timur sebagaimana tampak dalam beragam teori meditasi, kiat-kiat untuk meraih sukses, cara-cara untuk hidup sehat, rahasia-rahasia umur panjang dan menggapai kebahagiaan serta berbagai pola dan bentuk hidup yang dianggap dapat mencerminkan atau memberikan kebahagiaan hidup.

Dalam khazanah filosofis, permenungan tentang makna kebahagiaan dapat dikategorikan ke dalam empat bagian besar sebagaimana tergambar

1 Ratih Prahesti dan Ambrosius Harto, "Memanjakan Pikiran dan Hati", *Kompas*, 29 Maret 2014, hlm. 27.

dalam teori etika yang digagas dan dianut dalam tataran praksis. Pengkategorian ini merupakan suatu simplifikasi untuk mempermudah pemahaman belaka, karena dalam kenyataannya, masing-masing paham memuat banyak varian sesuai dengan aspek yang hendak digarisbawahi. Keempat aliran besar itu meliputi materialisme praktis, rasionalis-intelektualisme, realisme dan utilitarianisme.

Materialisme praktis mengartikan kebahagiaan sebagai kesenangan (*hedone*–hedonisme) dan aliran rasionalis-intelektualis berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan keutamaan. Ada pun bagi realisme kebahagiaan merupakan tujuan dari realisasi kodrat manusia sebagai *animal rationale* dan utilitarianisme melihat kebahagiaan sebagai satu kriteria etis yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup individu dan masyarakat.

1. Materialisme Praktis

Satu aliran pemikiran dan praksis hidup yang aktif menawarkan jawaban atas persoalan bagaimana mencapai kebahagiaan dan menikmati hidup yang bahagia ialah materialisme praktis yang digagas Aristippos (435-360 SM) dan Epikuros (341-271). Materialisme praktis merupakan sebuah sistem berpikir yang sangat berpengaruh dalam kehidupan umat manusia sejak zaman Yunani klasik sampai peradaban post modern ini.

a) Landasan Konseptual

Materialisme praktis memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan realitas ada material yang telah berada secara demikian dari keabadian.

Tidak ada sesuatu pun lahir dari ketiadaan, karena andaikan demikian, semua melahirkan semua tanpa memerlukan benih genetis; tiada pula satu hal yang berakhir dalam ketiadaan, karena jika begitu semua binasa dan tidak ada lagi. Tidak ada sesuatu yang memungkinkan ada dapat berubah atau di luar totalitas ada yang dapat menyebabkan perubahan di dalamnya.²

2 Epicuro, *La felicità duratura*, a cura di Stefano Maso, (Milano: Mondadori, 2010), hlm. 21; akan disingkat “FD”.

Karena telah berada secara demikian, keseluruhan realitas selalu berada dan mengada seperti sediakala, baik dulu, kini dan nanti.³ Jadi realitas bersifat abadi.

Semesta realitas dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis berikut ini: a) benda yang majemuk atau komposisional dan b) benda yang sederhana dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Benda yang komposisional (dalam bahasa Aristotelian-Tomistik disebut komposisi *materia-forma*, *potensi-aktus*, *esensi-eksistensi*) tunduk pada hukum kelahiran dan kehancuran atau secara filosofis disebut prinsip perubahan. Sedangkan benda yang sederhana merupakan realitas ada pengasal dan realitas esensial, yang menjadi syarat bagi berbagai benda majemuk untuk berada dan sekaligus asal muasal dari beragam karakternya.⁴ Benda yang utuh dan tidak dapat dipisahkan disebut atom.

Kaum materialis berpendapat bahwa semua realitas berasal muasal dan terbentuk dari atom-atom material. Realitas terbentuk atau muncul lewat tubrukan, perpaduan dan perceraian-beraian atom-atom yang tak terkira jumlahnya dalam ruang dan suksesi waktu yang tak berhingga. Tubrukan, agregasi dan disagregasi terjadi karena atom memiliki sifat dasar yang khas, seperti tidak dapat dilihat, tak terbatas, tidak dapat binasa, utuh, tak-terpisahkan (*individual*), mempunyai bobot dan tendensi bergerak menyimpang dari jalurnya atau *clinamen*. Karena berkarakter *individual* dan terdapat ruang kosong, atom-atom terus menerus bergerak; oleh bobot yang dimiliki atom-atom, memiliki kecenderungan jatuh dan bergerak menyimpang ke arah yang berbeda-beda.

Dari proses pembentukan semesta yang disebabkan oleh agregasi dan disagregasi atom-atom belaka tampak bahwa gerak alam semesta tidak berciri teologis. Dengan menyangkal finalitas semesta raya, disanggah pula setiap rasionalitas yang menjadi asal muasal dan penuntun semesta raya menuju titik tertentu seperti Demiurgus Platonian, *Actus Purus* Aristotelian dan Rasio transenden apa pun. Dunia dan segala isinya bukanlah perwujudan

3 Ibid.

4 Id., *Lettera sulla Felicità*, a cura di Angelo Pellegrino, (Torino: Einaudi, 2012), hlm. 22; akan disingkat "LF".

dari satu model inteligibel dalam yang indrawi atas kehendak Rasio transenden atau Ada absolut, namun lahir secara kasual berkat gerak deklinatif-klinamentif atom-atom.

b) Kebahagiaan sebagai Kesenangan

Gagasan etika kaum materialis praktis sekali dengan konsep kosmologinya yang berciri materialistis. Sama seperti hakikat alam semesta adalah atom-atom material dan terbentuk dari atom-atom yang saling berpadu akibat gerak yang deklinatif, demikian pula esensi manusia. Manusia dan jiwanya terbentuk dari agregasi atom-atom badan dan atom-atom jiwa yang berciri material.

Perlulah diyakini bahwa jiwa merupakan atom yang halus, tersebar di seluruh organisme, sangat mirip dengan elemen berangin dan memiliki campuran panas tertentu... Jiwa terbentuk dari atom-atom yang halus dan bulat, berbeda sekali dari atom-atom api; dan di dalam jiwa terdapat bagian irasional dan tersebar di seluruh bagian organisme. Bagian rasional jiwa terletak di dada, seperti jelas dari perasaan takut dan gembira...⁵

Jadi, manusia adalah makhluk material.

Ketika hakikat manusia berciri material, maka kebaikan khas yang ingin diperoleh dan diwujudkan manusia dalam hidupnya secara niscaya bersifat materialis pula. Manusia – sama seperti makhluk yang lain – secara instingtif menginginkan kesenangan dan menghindari kesakitan yang merupakan dua perasaan dasariah yang menjadi sarana untuk menemukan apa yang menjadi nilai, *arête* dan finalitas dari pencarian hidup manusia. Epikuros menegaskan,

Pengetahuan yang pasti tentang aneka hasrat menuntun setiap pilihan dan penolakan pada kesejahteraan badan dan ketenangan sempurna jiwa, karena itulah tugas hidup bahagia dan kepadanya kita arahkan setiap aksi guna menjauhkan diri dari penderitaan dan kegalauan.⁶

5 Ibid., 39, hlm. 40.

6 Epicuro, *LF*, hlm. 7

Dalam konsep etika hedonis, prinsip dan tujuan dari setiap tindakan manusia selalu dibangun di atas dua perasaan dasar, yaitu mengejar kesenangan dan menghindari kesakitan. Begitu seseorang sudah mengalami kesejahteraan badani dan ketenteraman hati, terhindar dari segala jenis rasa sakit (*aponia*), kecemasan, ketakutan dan kegalauan (*ataraxia*), maka ia merasa tercukupi dan tidak memerlukan yang lain. Namun, ketika seseorang sedang sakit, lapar dan haus, merasa terancam, gelisah dan cemas, maka ia merasakan betapa kesenangan dan ketenangan merupakan kebutuhan yang sangat bernilai dalam hidup dan aktifitasnya.

Secara kodrati setiap manusia selalu berusaha menghentikan setiap rasa sakit fisik dan menyingkirkan kegalauan jiwa agar dapat hidup nyaman, aman dan tentram. Hidup senang merupakan keinginan dan tujuan yang ingin dinikmati setiap orang. Karena itu, kata Epikuros:

Kita berkeyakinan bahwa kesenangan adalah prinsip dan tujuan hidup sederhana, karena kita mengenalnya sebagai kebaikan pertama dan bagi kita adalah bawaan sedari lahir. Padanya kita mengambil inspirasi untuk setiap pilihan dan penolakan, serta kita memilih setiap kebaikan atas dasar rasa senang dan sakit.⁷

Jadi, kesenangan adalah kebahagiaan, kebaikan tertinggi.

Gagasan kesenangan (*hedone*) sebagai tujuan akhir hidup manusia bukanlah murni dari Epikuros. Tokoh pertama yang mengagas dan menghayati kesenangan sebagai kebahagiaan adalah Aristippos, pendiri aliran pemikiran yang disebut Cireneici. Epikuros mengikuti dan sekaligus mereformasi secara esensial beberapa prinsip Cireneisme.

Aristippos telah menggarisbawahi bahwa kesenangan adalah tujuan akhir dari setiap tindakan dan pencarian manusia dan semua makhluk hidup, sedangkan rasa sakit - penderitaan merupakan perasaan yang secara instingtif dihindari. “Bagiku, saya menempatkan diri dalam sekelompok orang yang ingin melewati hidupnya dengan cara yang paling mudah dan sebisa mungkin menyenangkan.”⁸ Kesenangan yang dia

7 Ibid., hlm. 9.

8 Giovanni Reale, *Storia della Filosofia Antica*, vol. I, (Milano: Vita e Pensiero, 1997), hlm. 411.

maksudkan berpusat pada tataran badani yang diperoleh dan dinikmati pada saat tertentu.

Aristippos memahami kesenangan sebagai gerak yang halus, kesakitan merupakan gerak yang kasar, sedangkan keabsenan kesenangan dan kesakitan atau ekstasi alias tidak ada gerak disejajarkan dengan situasi orang yang terlelap.⁹ Dengan mengidentifikasikan kesenangan dan kesakitan dengan gerak, Aristippos memfokuskan perhatiannya pada kesenangan sekarang ini. Kenangan tentang aneka kesenangan di masa lalu maupun harapan terhadap kesenangan di masa depan tidak mempunyai nilai apapun; yang bermakna dan bernilai ialah kenikmatan *hic et nunc*. Jadi, seluruh hidup manusia berada di bawah dominasi kesenangan.

Apa hakikat kesenangan? Secara garis besar terdapat dua pendapat yang berbeda dalam materialisme praktis dalam mengartikan esensi kesenangan. Pendapat pertama adalah Aristippos dan para pengikutnya atau dikenal dengan kaum hedonis dinamis-cirenetis yang lebih menggarisbawahi kesenangan fisik-badani dan momen kekinian. Pendapat kedua ialah Epikuros dan para penganutnya atau disebut kelompok hedonis ekstasif-katastematis yang menekankan kesenangan tanpa gerak, ketentrangan batin dan absensi rasa sakit sebagai kenikmatan tertinggi; dan kesenangan rohani atau kesakitan jiwani lebih tinggi daripada yang badani.

Kaum hedonis dinamis-cirenetis memahami hakekat kesenangan sebagai tujuan dari aktivitas manusia dan hakekat demikian tampak dari fakta bahwa semua orang sejak awal hidupnya selalu menginginkan hal yang menyenangkan tanpa banyak tanya.

Petunjuk bahwa kesenangan merupakan tujuan adalah satu fakta yang begitu akrab bagi kita sejak kecil tanpa perlu dipilih, melainkan sudah berlangsung begitu saja dan ketika terjadi, kita tidak mencari yang lain lagi dan tidak pula menjauhkan diri seperti kalau merasa sakit.¹⁰

Dengan demikian, kesenangan badani dan kenikmatan saat ini

9 Ibid.

10 Ibid., hlm. 412.

merupakan sebuah kebaikan tertinggi atau kebahagiaan yang senantiasa dicari.

Adapun kelompok hedonis ekstasif-katastematis memahami esensi kesenangan sebagai *autarkhia*, tahu batas, seperti ditegaskan oleh Epikuros.

Ketika kita katakan bahwa kebaikan adalah kesenangan, kita bukan dimaksudkan sukaria kesenangan belaka, seperti dipikirkan oleh kalangan yang tak mengerti pemikiran kita, atau yang memusuhi, atau yang menafsirkannya keliru, melainkan sejauh membantu badan tidak menderita dan jiwa tentram. Karena *per se* yang membuat hidup bahagia bukan perjamuan, pesta pora ditemani gadis-gadis, hidup mapan dan semua hal yang dapat menawarkan hidangan mewah, melainkan penelisikan yang mendalam terhadap sebab-musabab dari setiap pilihan dan penolakan, hingga menyingkirkan berbagai syarat palsu yang menyebabkan penderitaan luar biasa bagi jiwa.¹¹

Bagi kalangan hedonis ekstasif-katastematis setiap upaya untuk meraih kesenangan harus melalui pertimbangan yang matang terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan.

Prinsip dan kebaikan tertinggi adalah kecerdasan memahami segala sesuatu, karena itu kecerdasan yang demikian sangat diapresiasi oleh filsafat dan menjadi ibu dari semua keutamaan. Kecerdasan terhadap realitas membantu kita memahami bahwa tidak ada hidup bahagia tanpa seseorang menjadi cerdas, adil dan indah.¹²

Kedua pendapat tersebut masih terus hidup dalam materialisme praktis hingga sekarang ini dengan berbagai varian doktrinal. Pada abad pertengahan, Laurensius della Valla mencoba menyasikan hedonisme dengan doktrin Kristiani tentang *paradisium voluptatis* – sukacita surgawi. Di abad *Rinascimento* materialisme praktis menampilkan diri dalam libertinisme moral yang diwakili oleh kisah Don Juan.

Di era postmodern-kontemporer gagasan tentang kebahagiaan di kalangan materialisme lebih mengikuti pendapat kaum Cirenean, penekanan hedonisme dinamis. Tekanan pada kesenangan badani dan kenikmatan saat

11 Epicuro, *LF*, hlm. 11.

12 Ibid.

ini turut dipermudah dan diperparah oleh propaganda kapitalis yang berupaya agar semua produk dapat dikonsumsi sesegera mungkin.¹³

Tokoh-tokoh hedonis kontemporer seperti David Pearce, Fred Feldmann, Torbjörn Tännsjö, Michel Onfray merupakan penganut hedonisme Cirenean. Keyakinan mereka diperkuat dan dipermudah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, terutama dalam sektor gizi, farmasi dan kedokteran serta beragam riset dalam dunia psikologi yang memungkinkan manusia kontemporer dapat meringankan beban penderitaan dan rasa sakit serta memenuhi dengan lebih gampang aneka kebutuhan hidup.

2. Rasionalis-Intelektualisme

Rasionalis-intelektualisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang berkembang sejak zaman Yunani klasik. Dalam ranah filsafat praktis atau etika, rasionalis-intelektualisme ikut terlibat untuk menyumbangkan gagasan dan praksis hidup tentang apa arti dan bagaimana manusia dapat mendapatkan kebahagiaan. Dua tokoh penting yang merintis dan mengelaborasi aliran rasionalis-intelektualis etis secara sistematis, mendalam dan meyakinkan adalah Sokrates dan Platon¹⁴ atau Plato¹⁵. Paham etika rasionalis-intelektualis ini dikembangkan lagi dan dipraktekkan oleh kelompok Stoa. Dalam era modern rasionalis-intelektualisme etis digaungkan kembali oleh seorang pemikir besar Jerman, Immanuel Kant.¹⁶

13 Bdk. Dr. Valentinus, *Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 174-176.

14 Nama asli Platon atau Plato adalah Aristocles dan nama ini diambil dari nama kakeknya. Platon merupakan nama panggilan atau julukan. Berdasarkan kesaksian Diogenes Laertius (III, 4) diceritakan bahwa Aristocles ialah orang yang memberikan julukan Platon kepada Aristocles, karena kekuatan fisiknya. Platon berasal dari kata Platos yang berarti keluasan, lebar, panjang. Dengan demikian, julukan Platon merujuk pada keluasan hidupnya atau ukuran wajahnya. Lih. Giovanni Reale, *Op. cit.*, vol. II, hlm. 7.

15 Pemikiran Sokrates dikenal publik melalui karya-karya Platon. Dalam semua dialognya, pemikiran Platon ditempatkan di dalam mulut Sokrates yang berdialog dengan tokoh-tokoh populer jaman itu. Karena itu, untuk mempermudah pemahaman, maka gagasan konseptual Sokrates dan Platon dipaparkan secara serentak dan ditulis dengan *Sokrates-Platon*.

16 Gagasan kebahagiaan menurut Stoa dan Immanuel Kant sudah digarap oleh dua penulis lain dalam buku ini, (Edison R. L. Tinambunan, hlm. 31-41 dan Pius Pandor, hlm. 81-104) sehingga dalam tulisan ini tidak diuraikan.

a) Landasan Konseptual

Permenungan filosofis Socrates-Platon dipusatkan pada persoalan dasar yang mengitari diri manusia: *siapakah manusia?* Pertanyaan itu bukan sekedar ingin tahu asal usul keturunan, bentuk fisik, pekerjaan dan keinginannya, melainkan menukik lebih dalam untuk mencari tahu hakikat, jati diri, kekhasan, keistimewaan manusia dalam struktur alam semesta dan makhluk hidup. Dalam bahasa modern-kontemporer, fokus utama Socrates-Platon adalah mengelaborasi makna eksistensial manusia dalam ruang dan waktu.

Jawaban Socrates-Platon ialah *manusia adalah jiwanya*. Jiwa atau batin merupakan kunci, prinsip, *causa*, dasar dan unsur hakiki yang membedakan manusia dengan semua makhluk dan benda semesta yang lain. Jiwa adalah roh kehidupan, daya penggerak dan pemberi makna bagi semua aktivitas, pekerjaan dan tindak-tanduk manusia. Jiwa merupakan sebuah kemampuan (*fakultas*) yang berkaitan dengan kesadaran berpikir dan berkarya, bersentuhan langsung dengan nalar dan tempat aktivitas berpikir dan bertindak secara moral. Jiwa Socrates-Platonis adalah subyek berpikir, aku sadar dan persona intelektual dan moral.

Gagasan Socrates-Platon tentang jiwa bersifat rasio-intelektual. Dalam pemikiran mereka terdapat suatu identifikasi langsung jiwa dengan tempat sejati intelek dan sifat dasar individu. Manusia adalah makhluk berakal budi dan jiwanya adalah akal budi atau inteletaknya.

Konsepsi dasar mengenai *hakikat* mengandung pengertian tentang tujuan hidup manusia. Proses menjadi manusia merupakan sebuah peziarahan, perjalanan panjang dan berliku untuk mewujudkan hakikatnya pada satu titik capaian tertentu. Langkah pertama yang dibuat pada titik awal senantiasa bersinambung dengan langkah penutup pada titik akhir, sehingga tujuan yang diraih hendaklah mencerminkan hakikat diri manusia sebagai makhluk rasional-jiwani. Karena itu, semua upaya, tindakan, sikap dan perilaku untuk mewujudkan hakikat manusia sebagai makhluk rasional-jiwani mencerminkan dan sekaligus mencetuskan kekhasan rasionalitasnya.

Kebaikan yang tergambar dan tercetus dalam setiap upaya, tindakan, tutur kata dan tingkah laku subyek merupakan keutamaan, kebajikan, *arête*. Kebajikan merupakan upaya untuk membuat jiwa menjadi baik menurut kodratnya. Menuai *arête* berarti merawat diri, memelihara keseimbangan dan kesehatan batin, menjadikan jiwa yang terbaik, mewujudkan aku rasio-batiniah, mencapai tujuan akhir manusia rohani, menjadi bahagia. Dengan kata lain, bersikap mandiri terhadap kebutuhan semesta dan memberi peluang dan ruang bagi nalar untuk menata dan mengontrol semua dorongan badani berarti menjadikan nalar sebagai instrumen tunggal untuk mencapai kebahagiaan.

b) Kebahagiaan sebagai Keutamaan

Kunci yang membedakan manusia dari semua makhluk yang lain adalah batin/jiwa. Jika jiwa adalah aku sadar, tahu dan rasional, maka *arête* atau apa yang mewujudkan secara penuh kesadaran dan inteligensi demikian adalah ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan nilai tertinggi bagi manusia, membuat jiwa menjadi demikian adanya dan merealisasikan hakikat manusia sebagai makhluk rasional-jiwani. Maka, berkeutamaan bukan hanya menyesuaikan diri pada adat kebiasaan dan keyakinan umum belaka, melainkan segenap aktivitas yang dimotivasi, dijustifikasi dan difondasikan di atas pengetahuan. Itulah pengetahuan tertinggi.

Tujuan dari seluruh pengajaran Socrates-Platonis adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) yang berada di luar hal-hal eksterior, badani maupun material. Bagi Socrates-Platon kebahagiaan berkaitan erat dengan dunia batin, penghalusan dan penyempurnaan dimensi rohani dengan keutamaan atau ilmu pengetahuan.

Bukti-bukti yang disodorkan kemarin dan sehari sebelumnya sudah memadai untuk menyanggahmu dan membuktikan kepadamu, O Socrates bahwa banyak orang yang bertindak tidak adil hidup bahagia... Buktinya adalah Arkhelaus, putra Perdikkas yang berkuasa di Macedonia. Menurutmu, O Socrates, dia bahagia atau tidak? Saya tidak tahu dan tidak pernah bertemu dengannya,... yang jelas saya tidak tahu bagaimana keadaannya baik dalam formasi dunia batinnya maupun rasa keadilannya... Sesungguhnya saya

katakan bahwa siapa yang terhormat dan terpuji, pria atau wanita, merupakan orang yang bahagia dan bahwa yang durjana dan jahat ialah dia yang tidak bahagia.¹⁷

Kriteria untuk hidup bahagia adalah selalu mendidik diri untuk bertekun dalam *arête*, mengasah mata batin, mempertajam hati atau menyempurnakan jiwa dengan keutamaan yang berarti mewujudkan kodrat hakiki manusia atau menjadi individu secara utuh dan menyeluruh. Bagi Socrates-Platon kebahagiaan berada dalam jiwa manusia, sehingga berada secara penuh dalam kekuasaan manusia. Singkat kata, kebahagiaan bergantung secara hakiki pada logos dan pembinaan rohani.

Satu aspek sangat hakiki yang muncul dalam konsep kebahagiaan sebagai keutamaan diberikan oleh Platon yang berusaha memberikan pendasaran yang kuat terhadap argumentasi Socrates, gurunya adalah di mana ada identifikasi kebahagiaan – keutamaan – rasionalitas. Aspek itu adalah ciri ilahi jiwa – rasionalitas, yang dioposisikan dengan badan dan semua dorongan insting yang terdapat didalamnya.

Dualisme Platonis (dunia ide >< dunia materi, jiwa >< badan, rasio >< dorongan insting) membawa implikasi yang besar dalam rangka meraih hidup bahagia. Jikalau seseorang hendak bahagia, maka dia harus hidup secara teratur dan harmonis dengan tuntutan nalar dan sekaligus menjauhkan diri dari segenap dorongan instingtif-badani. Semakin seseorang terbebas dari hal-ikhwal yang badani, maka hidupnya semakin sehat, harmonis, seimbang dan bahagia, tetapi kala seseorang mengikuti hawa nafsu, maka pada saat itu harmoni dan keseimbangan ikut ambruk bersama dengan keruntuhan tatanan nalar yang mengatur hidup badani. Jadi, untuk mencapai hidup bahagia, seseorang harus menjalani hidup asketis.

Karena jiwa berasal dari dunia ilahi – dunia ide, kebahagiaan yang dinikmati meliputi kebahagiaan di dunia ini, yaitu semasa hidup dalam aktivitas filosofis dan di dunia seberang. Platon melukiskan kepenuhan hidup bahagia di dunia seberang dalam mitos Er.

17 Platone, *Tutti Gli Scritti: Giorgia*, 470 e, a cura di Giovanni Reale, (Milano: Bompiani, 2000), hlm. 883.

Jikalau kita menyetujui apa yang telah saya katakan (pilihan tentang paradigma hidup), yakin bahwa jiwa adalah immortal dan secara potensial sanggup memikul setiap hal yang baik dan yang buruk, maka kita selalu meniti jalan yang menuju ke atas, dalam setiap kesempatan berperilaku keadilan dan kebajikan. Dengan demikian, kita dapat berdamai dengan diri sendiri dan para dewa, baik saat kita berdiam di bumi ini maupun di bumi seberang, tatkala kita mendapatkan hadiah-hadiah keadilan sebagaimana dilakukan oleh para pemenang di saat menerima piala kemenangan. Kebahagiaan di bumi dan dalam perjalanan milenaris yang telah kita ilustrasikan akan menghampiri kita.¹⁸

3. Realisme

Secara teoretis realisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang berpendapat bahwa realitas berada secara obyektif dan terlepas dari kemampuan subyek mencerap, memikirkan dan mengolahnya. Tokoh utama yang mengelaborasi secara sistematis dan meyakinkan doktrin realisme adalah Aristoteles. Realisme Aristotelis merupakan sebuah upaya untuk memecahkan persoalan yang ditimbulkan oleh dualisme Platonis, yang mempertentangkan jiwa dan badan, dunia ide dan dunia materi, rasio dan dorongan badani serta menempatkan asal-muasal jiwa, ide dan rasio dari dunia lain atau di luar realitas fisik. Menurut Aristoteles untuk menjelaskan realitas, seseorang tidak perlu mencari jawaban di luar realitas yang dicermati, karena solusinya berada secara inheren dalam realitas bersangkutan.

Dalam permenungannya, Aristoteles membagi pohon pengetahuan dalam tiga kelompok besar yaitu: a) *ilmu teoretis* yang mencari pengetahuan atau pemahaman *per se*; b) *ilmu praktis* yang mencari pengetahuan dengan maksud mencapai kesempurnaan moral dan c) *ilmu poietis* atau *produktif* yang mencari pengetahuan dalam rangka menghasilkan sesuatu. Pembahasan tentang kebahagiaan masuk dalam bidang kajian ilmu praktis atau pengetahuan yang bermaksud menggapai kesempurnaan dalam hidup moral-etis.

18 Ibid., *Repubblica*, X 621 c-d, hlm. 1328.

a) Landasan Konseptual

Pemikiran Aristotelis berupaya menjelaskan baik prinsip-prinsip yang menghidupi alam semesta dan strukturnya maupun segenap ada yang berdiam di dalamnya, yang mencakup benda mati, makhluk hidup secara umum dan manusia. Berkaitan dengan makhluk hidup Aristoteles mengupas seluk beluknya terutama dalam buku *De Anima*¹⁹ dan *Parva Naturalia*.²⁰ Dalam kedua buku ini kentara sekali pendekatan yang digunakan Aristoteles lebih didasarkan pada penelitian lapangan daripada spekulasi filosofis atau berdasar pada pengetahuan biologi dan bukan hanya pengandaian logis-spekulatif. Karena itu, argumentasi Aristoteles tentang makhluk hidup lebih berbobot dan konkrit daripada para pemikir terdahulu dan sejamannya.

Aristoteles membedakan segala yang ada di alam semesta ke dalam dua kelompok besar, yaitu benda mati dan makhluk hidup. Pembedaan tersebut didasarkan pada keberadaan satu prinsip yang memberikan daya hidup, seperti kemampuan ada demikian mencari bahan nutrisi, daya bertumbuh dan berkembang, daya layu dan berkurang yang terdapat pada satu kelompok ada (sehingga disebut makhluk hidup) dan keabsenan prinsip hidup yang sama pada kelompok lain (karena itu dinamakan benda mati). Aristoteles menamakan prinsip yang menjiwai makhluk hidup dengan sebutan *anima*, jiwa.²¹

Apakah *anima* atau jiwa tersebut? Dalam argumentasinya, Aristoteles tidak menjawab langsung, melainkan merujuk kembali pada konsep hilemorfis atau perpaduan materi dan forma yang menjadi kunci untuk menjelaskan realitas komposisional atau substansi fisik ada. Dalam gagasan hilemorfis, materi berperan sebagai potensi dan forma adalah aktus. “Di antara semua realitas/ada alamiah, beberapa mempunyai hidup dan yang lain tidak; kita menyebut hidup daya mencari makanan sendiri, kemampuan bertumbuh dan layu. Karena itu, setiap realitas alamiah yang memiliki hidup adalah substansi dan lebih tepat lagi berarti substansi komposisional.”²²

19 Aristotele, *Anima*, a cura di Giancarlo Movia, (Milano: Bompiani, 2001).

20 Id., *Parva Naturalia – Anima e Corpo*, a cura di Andrea L. Carbone, (Milano: Bompiani, 2002).

21 Id., *Anima*, B (Buku II) 1 412 a 14-15, hlm. 115.

22 Ibid.

Pendekatan hilemorfis ini dapat diterapkan pula bagi makhluk hidup, karena badan memiliki hidup tetapi bukan hidup itu sendiri. Karena itu, dalam makhluk hidup dapat dibedakan bagian mana yang berperan sebagai potensi dan bagian mana yang tampil sebagai aktus. Dalam struktur makhluk hidup, menurut Aristoteles, badan adalah potensi dan jiwa merupakan aktus, sehingga tampak jelas bahwa jiwa merupakan forma, aktus, *entelechia* dari sebuah badan-materi.

Mengingat bahwa yang dibahas menyangkut realitas ada dari spesies tertentu, yaitu yang memiliki hidup, jiwa bukanlah badan... Jadi, secara niscaya jiwa merupakan substansi, dalam arti forma dari realitas alamiah yang mempunyai hidup dalam potensi. Substansi demikian ialah aktus, sehingga jiwa merupakan aktus bagi badan seperti telah diuraikan.²³

Dari pengamatannya, Aristoteles melihat bahwa makhluk hidup memperlihatkan beraneka ragam fenomena dan tindakan yang secara tetap saling berbeda. Berbagai fenomena dan tindakan yang tetap, namun saling berbeda mengindikasikan bahwa jiwa sebagai forma atau aktus bagi semua makhluk hidup niscaya memiliki kemampuan, fungsi dan bagian yang menggerakkan, mengatur dan menuntun perbuatan-perbuatan demikian.

Fungsi-fungsi hidup yang terdapat dalam makhluk hidup mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) vegetatif: lahir, makan-minum, bertumbuh, b) sensitif-motorik: sensasi dan gerak dan c) intelektual: mengenal, memilih, memutuskan. Bertolak dari ciri-ciri demikian, maka Aristoteles membedakan kemampuan jiwa ke dalam a) jiwa vegetatif (*anima vegetativa*), b) jiwa sensitif (*anima sensitiva*) dan c) jiwa intelektual atau rasional (*anima intellectiva*).

Jiwa vegetatif merupakan kemampuan untuk melanjutkan keturunan, nutrisi serta bertumbuh dan berkembang. Jiwa vegetatif merupakan prinsip yang paling elementer dalam makhluk hidup. “Jiwa merupakan sebuah kemampuan yang sanggup melestarikan makhluk hidup yang memiliki daya hidup demikian, dan nutrisi merupakan sesuatu yang memungkinkannya untuk bertindak. Tanpa makanan makhluk hidup tidak dapat hidup.”²⁴

23 Ibid., B 1, 412a 19-22, B 1 412a 27-28, hlm. 117.

24 Ibid., B 4, 416 b 15-20, hlm. 141.

Jiwa sensitif merupakan prinsip hidup yang memuat daya untuk meneruskan keturunan, makan-minum, bertumbuh dan dilengkapi kemampuan mengindra, sehingga makhluk yang mempunyai jiwa sensitif dapat menghasilkan sensasi atas obyek tercerap.

Secara umum untuk setiap sensasi, perlu diingat bahwa indra merupakan sesuatu yang mampu menerima bentuk-bentuk indrawi tanpa materia... Organ indra menderita akibat tindakan dari setiap obyek yang memiliki warna, bau atau suara, tetapi bukan sejauh setiap obyek disebut sebagai obyek partikular, melainkan sejauh obyek demikian mempunyai kualitas tertentu dan menurut bentuk.²⁵

Jadi, sensasi merupakan proses realisasi sebuah potensi, gerak maju sesuatu menuju aktualitas.

Jiwa sensitif disertai pula dengan kemampuan *apetitif*, yaitu dorongan impulsif, keinginan atau hasrat dan kemampuan bergerak. Semesta keinginan atau hawa nafsu merupakan akibat dari sensasi dan “siapa yang memiliki sensasi merasakan senang dan sakit, hal yang menyenangkan dan hal yang menyakitkan, dan siapa yang mengalami perasaan-perasaan ini, memiliki hasrat: sungguh, hasrat merupakan keinginan yang menyenangkan.”²⁶

Sedangkan kemampuan gerak berasal dari hasrat, yaitu kemampuan *apetitif* sebagai penggerak tunggal.

Gerak merupakan ciri khas makhluk hidup yang menghindari atau mengikuti sesuatu... Masuk akal bahwa kecenderungan dan intelek praktis merupakan sebab dari gerak, karena obyek kecenderungan bergerak dan karena itu pikiran bergerak pula, mengingat obyek tersebut merupakan titik tolaknya. Imajinasi ketika bergerak, bukan sembarang gerak tanpa kecenderungan. Dengan demikian terdapat satu penggerak: kemampuan *apetitif*.²⁷

Jiwa intelektual merupakan aktivitas penalaran atau kemampuan mengenal bermacam forma yang berada dalam sensasi dan gambaran fantasi. Makhluk yang memiliki jiwa intelektual tetap memiliki berbagai kemampuan

25 Ibid., B 12, 424 a 17-24, hlm. 183.

26 Ibid., B 3, 414 a 32 – b 6, hlm. 129.

27 Ibid., A (Buku III) 9 , 432 b 12 – 10, 433 a 23, hlm. 233-235.

yang terdapat dalam jiwa vegetatif dan sensitif, seperti kemampuan berkembang biak, menutrisi, bertumbuh dan melenyap. Makhluk intelektual, yaitu manusia, memiliki lima indra atau panca indra dan masing-masing berkaitan dengan obyek tercerap dan sensasi yang dihasilkan: indra pencium, indra pendengar, indra pelihat, indra perasa, indra peraba. Selain panca indra luar, terdapat juga panca indra dalam yang berkaitan dengan gerak, figura, keluasan dan diam.²⁸

Dengan kemampuan akal budinya, manusia dapat mengatur, mengelola, mengontrol, mengolah dan memaknai segala sesuatu yang ada di luar dan di dalam dirinya, termasuk dua kemampuan pada fase vegetatif dan sensitif. Sensasi sakit atau senang, gambaran-gambaran yang termuat dalam fantasi tentang obyek tercerap dan ingatan tertentu tentang gambaran dan sensasi yang terekam dalam memori oleh nalar dapat diolah menjadi suatu pengalaman hidup yang dapat difungsikan sebagai bahan pelajaran baginya dalam perjalanan waktu ke depan.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa pembagian tripartit jiwa dilandasi oleh pemahaman bahwa masing-masing kemampuan, fungsi bagian jiwa terarah pada sasaran yang khas. Tindakan yang tetap pada setiap kemampuan merupakan bukti tentang kesamaan dalam semua kemampuan jiwa, sedangkan tindakan yang berbeda-beda merupakan sebuah petunjuk bahwa kemampuan dari masing-masing bagian jiwa beraneka ragam. Keragaman demikian menandakan bahwa setiap kemampuan jiwa mempunyai keterarahan pada finalitas tertentu sesuai dengan hakikatnya.

Selain itu, Aristoteles menggarisbawahi daya rangkum oleh kemampuan yang lebih tinggi terhadap kemampuan yang lebih rendah. Jiwa sensitif memuat semua kemampuan jiwa vegetatif dan jiwa intelektual merangkum semua kemampuan yang terdapat dalam jiwa vegetatif dan jiwa sensitif. Namun daya rangkum tersebut tidak berlaku terbalik: kemampuan yang lebih rendah tidak pernah merangkum kemampuan yang lebih tinggi. Dengan demikian tampak jelas bahwa kemampuan dan fungsi dari setiap bagian jiwa menggambarkan hakikat dan finalitas masing-masing.

28 Ibid., Ā1, 425a 14-20, hlm. 191.

Realisme etis Aristoteles masih terus hidup dan berpengaruh hingga sekarang. Pada Abad Pertengahan realisme etis Aristoteles dielaborasi lebih dalam, matang, terstruktur dan lengkap oleh *Doctor Angelicus*, Thomas Aquinas dan di era modern kontemporer ditemukan dalam pemikiran Karl Popper, Gustave Thibon, Richard Rorty, Hillary Putnam.

b) Kebahagiaan sebagai tujuan realisasi *natura* manusia

Menurut Aristoteles setiap tindakan manusia selalu mengarah pada tujuan yang tepat dan tujuan demikian disebut kebaikan. “Setiap kecakapan dan riset ilmiah, dan sama seperti setiap aksi dan pilihan bebas, terarah pada kebaikan; karena itu, secara rasional dapat dikatakan bahwa kebaikan adalah sesuatu ke mana setiap hal menuju.”²⁹ Dalam kenyataan terdapat sekian kebaikan yang menjadi arah dan tujuan dari setiap aksi, namun dari semua kebaikan demikian, pasti ada kebaikan yang paling baik, yang tertinggi. Aristoteles menegaskan, “kebaikan tertinggi dimanifestasikan dalam sesuatu yang sempurna. Karena itu, jikalau hanya ada satu tujuan yang sempurna, tujuan demikian adalah kebaikan yang kita cari; jikalau banyak (tujuan), maka tujuan yang paling sempurna dari semuanya.”³⁰

Apa kebaikan tertinggi itu? Tanpa ragu Aristoteles menjawab bahwa kebaikan tertinggi bagi manusia ialah

Eudaimonia, felicitas, kebahagiaan. Sesuatu yang layak diikuti karena dirinya sendiri lebih sempurna daripada sesuatu yang dituruti karena alasan lain; dan sesuatu yang tidak pernah dapat dipilih karena motif lain lebih sempurna daripada sesuatu yang kadang-kadang dapat dipilih untuk dirinya sendiri dan motif yang lain. Sesuatu yang sempurna secara absolut merupakan sesuatu yang selalu dapat dipilih untuk dirinya sendiri dan tidak pernah karena motif lain. Tujuan yang demikian adalah kebahagiaan. Kebahagiaan selalu kita pilih untuk dirinya sendiri dan bukan karena alasan lain... Sesuatu yang autosuficien merupakan sesuatu yang membuat hidup layak di-

29 Id., *Etica Nicomachea*, vol. I, a cura di Marcello Zanatta, (Milano: Biblioteca Universale Rizzoli, 1996), A 1, 1094a 1-3, hlm. 83.

30 Ibid., A 1, 1094a 18-22, 85, A5 1097 a 25-30, hlm. 103.

pilih dan tidak diperlukan apapun lagi; dan sesuatu jenis ini adalah kebahagiaan.³¹

Dengan demikian, ditinjau dari sudut kebaikan tertinggi sebagai obyek atau sasaran tindakan, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sempurna dan autosufisien.

Apa arti kebahagiaan? Menurut Aristoteles, kebahagiaan bertalian erat dengan karya khas manusia yang menandakan, menaungi serta memuat kebaikan dan kesempurnaan. Memang banyak orang beranggapan bahwa kebahagiaan terletak dalam kesenangan dan kenikmatan atau kehormatan dan kekayaan. Namun Aristoteles menolak semua pendapat demikian: kesenangan dan kenikmatan membuat manusia sama dengan para budak dan binatang³², kehormatan merupakan hal yang datang dari luar, sementara kekayaan ialah sarana dan bukan tujuan. Karya yang khas itu bukan pula hidup, karena hidup dimiliki oleh semua makhluk.

Jika bukan aktivitas hidup, yang meliputi aktivitas nutrisi dan pertumbuhan, maka karya yang khas tersebut disempitkan pada

Hidup aktif tertentu dari bagian jiwa yang mempunyai aturan... Jikalau karya khas manusia merupakan aktivitas jiwa yang selaras dengan aturan atau bukan minim aturan, aktivitas demikian identik dengan karya seorang manusia dan manusia berkeutamaan... [jika karya khas manusia adalah suatu hidup tertentu dan hal itu terletak pada aktivitas dan kegiatan yang disertai nalar...] kebaikan manusiawi terletak pada suatu aktivitas jiwa menurut keutamaan, dan jikalau keutamaan beraneka ragam, maka menurut keutamaan yang ekselen dan paling sempurna.³³

Aktivitas macam apa yang mengungkapkan kebahagiaan manusia? Aristoteles menjawab dengan lugas bahwa aktivitas yang membuat hidup bahagia adalah aktivitas menurut keutamaan atau aktivitas kontemplatif.

Makhluk hewani yang lain tidak ambil bagian dalam kebahagiaan, sebab secara absolut tidak memiliki aktivitas sejenis. Bagi para dewa seluruh hidup

31 Ibid., A 5, 1097 a 31-1097 b 15, hlm. 103-105.

32 Ibid., A 3, 1095 b 15-20, hlm. 93.

33 Ibid., A 6, 1098 a 5-15, hlm. 109.

mereka secara hakiki adalah kudus, bagi manusia juga demikian sejauh terdapat di dalam dirinya gambaran dari aktivitas serupa. Sebaliknya, tidak ada makhluk hidup lain yang bahagia, karena tidak berpartisipasi pada kontemplasi dengan cara apapun. Maka, semakin jauh spekulasi dilakukan, semakin seseorang bahagia, dan bagi yang mencurahkan diri untuk berkontemplasi, mereka sangat bahagia, bukan secara kebetulan, melainkan berkat kontemplasi itu sendiri: dari dirinya sendiri kontemplasi pantas mendapat hormat. Dengan demikian, kebahagiaan terletak pada kontemplasi.³⁴

Dalam aktivitas kontemplasi sebagai aktivitas hidup bahagia merangkum banyak aspek. Kontemplasi atau kebahagiaan merupakan aktivitas yang menyenangkan, paling diinginkan, bersifat stabil, berkelanjutan dan indah, karena merupakan sesuatu yang mulia, ilahi dan kudus.

Jelas sekali bahwa kebahagiaan, walaupun tidak dikirim oleh para dewa, tetapi muncul karena keutamaan dan beberapa latihan, digolongkan di antara segala sesuatu yang ilahi. Secara hakiki sesuatu yang mendasari ganjaran dan tujuan keutamaan merupakan sesuatu yang jelas-jelas mahamulia, ilahi dan penuh dengan kekudusan.³⁵

Namun demikian, Aristoteles memberikan catatan yang sangat penting untuk senantiasa diingat dan diperhatikan dengan seksama. Untuk memperoleh kebahagiaan diperlukan dedikasi total dan berkelanjutan.

Hidup bahagia senantiasa selaras dengan keutamaan, disertai dengan dedikasi yang serius dan bukan terletak pada permainan. Kita yakin bahwa sesuatu yang serius merupakan yang terbaik ...; dan aktivitas yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh selalu dilakukan oleh bagian terbaik jiwa dan manusia unggul.³⁶

Lebih tegas lagi Aristoteles berkata, “dari semua aktivitas berkeutamaan itu sendiri, yang paling pantas menerima ganjaran adalah aktivitas yang paling stabil, karena dalam melatihnya orang-orang yang bahagia

34 Ibid., vol. II, K (Buku X) 8, 1178 25-30, hlm. 873.

35 Ibid., A 10, 1099 b 10-15, hlm. 119 – 121.

36 Ibid., K 6, 1177 a 5-10, hlm. 861.

menghabiskan bagian terbanyak dari hidup mereka dan dengan kontinuitas yang maksimum.”³⁷ Jadi, menggapai hidup bahagia bukanlah pekerjaan sehari-hari, tetapi diperlukan jalan berliku, dedikasi total, sikap tekun dan daya juang yang luar biasa.

Elaborasi kritis dan sistematis tentang arti kebahagiaan dalam realisme diberikan oleh Thomas Aquinas. Berbeda dari Aristoteles yang menempatkan kebahagiaan di dalam manusia semata, Thomas Aquinas, selain mengakui kebahagiaan yang imanen atau dalam hidup *hic et nunc*, membuka horizon baru dengan mengakui bahwa kebahagiaan yang sejati dan sempurna berada di luar manusia.

Landasan teoretis Aquinas adalah pengakuan terhadap nalar sehat – *recta ratio* sebagai kriteria hakiki dalam tindakan moral manusia. Jika diakui bahwa nalar memiliki kemampuan untuk mengenal sebab-prinsip yang universal, maka harus diakui pula bahwa kehendak dapat mengarahkan nalar untuk menghendaki kebaikan yang universal pula. Dalam konteks ini, yang disebut sebab-prinsip universal dan kebaikan universal pasti tidak menunjuk pada manusia, tetapi pada realitas yang transenden, sehingga tujuan akhir, kebaikan absolut dan kebahagiaan yang purna dan sejati adalah Sang Transenden.³⁸

Aquinas menegaskan bahwa tiada kesenangan, sukacita, kebaikan dan kebahagiaan yang lahir dari upaya manusia belaka dapat memuaskan dahaga manusia terhadap kebahagiaan sejati. Manusia tidak dapat dipuaskan dengan kekayaan, kehormatan, ketenaran, kekuasaan, badan yang sehat, kesenangan maupun kesempurnaan jiwa dan segala hal baik yang telah diciptakan.³⁹

Kebahagiaan sejati atau kekudusan berada dalam Allah dan Allah sendiri.

37 Ibid., A 11, 1100 b 15, hlm. 127.

38 Bdk. S. Thomae Aquinatis, *Summa Theologica*, (Matriti: Biblioteca de Autores Cristiano, MCMLXII), I-II, q.1 a.2, hlm. 6.

39 Ibid., I-II, q.2, a.1-a.8, hlm. 13-22.

Secara hakiki kekudusan adalah kebaikan sempurna yang memuaskan hasrat secara tuntas: kalau tidak bukanlah tujuan terakhir, andaikata masih terdapat sesuatu yang diinginkan. Namun obyek kehendak, yang merupakan hasrat manusia, adalah kebaikan universal sama seperti obyek intelek adalah kebenaran universal. Dari kenyataan ini jelaslah bahwa tiada sesuatu pun dapat memuaskan kehendak manusia di luar kebaikan universal. Dan kepuasan demikian tidak ditemukan pada ciptaan, tetapi hanya dalam Allah, mengingat setiap ciptaan sekedar memiliki kebaikan yang partisipatif. Dengan demikian, Allah semata dapat memuaskan kehendak manusia, seturut sabda Mazmur 103: 5, 'Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan'. Jadi, dalam Allah saja terletak kekudusan manusia.⁴⁰

Lebih jelas lagi Aquinas menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan "Allah semata dapat memuaskan manusia".

Kekudusan tertinggi dan sempurna tidak dapat berada di tempat lain kecuali dalam penglihatan hakekat ilahi (*visione divinae essentiae*). Untuk memperjelas hal ini perlu dipaparkan dua hal berikut. Pertama, manusia tidaklah kudus secara sempurna, sehingga masih tersisa sesuatu yang harus dicari dan diingini. Kedua, kesempurnaan dari setiap fakultas selalu dalam hubungan dengan genus dari obyeknya. Obyek intelek ialah *quod quid est*, intisari dari sesuatu, yaitu hakikatnya... Maka kesempurnaan intelek berlangsung sejauh ia mengenal hakikat dari sesuatu... Untuk kekudusan yang sempurna intelek dituntut untuk mencapai hakikat dari sebab pertama. Jadi, intelek mengalami kesempurnaan dalam persatuannya dengan Allah sebagai obyek, hanya di situlah kekudusan manusia berada secara tuntas dan purna.⁴¹

4. Utilitarianisme

Utilitarianisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang berkembang di era modern berkat elaborasi yang sistematis dan mendalam oleh dua orang pemikir Inggris, yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Secara filosofis doktrin utilitarian merupakan pengembang-

40 Ibid., I-II, q.2, a.8, hlm. 22.

41 Ibid., I-II, q.3, a.8, hlm. 32.

an lebih jauh dari hedonisme klasik yang digagas oleh Aristippos dan Epikuros. Utilitarianisme menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai institusi sosial, perangkat etis dan yuridis yang diberlakukan dalam sebuah kelompok sosial. Institusi, norma-norma etis-moral dan yuridis dianggap memberikan manfaat, faedah atau kegunaan (*utilitas*) sejauh mendatangkan kebahagiaan bagi setiap dan sebanyak mungkin orang. Karena itu, utilitarianisme dianggap sebagai hedonisme konsekuensialis.

a) Landasan Konseptual

Utilitarianisme yang digagas Jeremy Bentham dan John Stuart Mill merupakan sebuah doktrin yang lahir dari reaksi terhadap empirisme yang mendominasi jagad refleksi filosofis di Inggris. Dalam beberapa hal terdapat kontinuitas refleksi, seperti metode analisa reduktif (*totus ke partes*, kompleks ke sederhana), penolakan terhadap privilegi kelas sosial tertentu untuk memerintah, namun perbedaan titik tekan dan fokus kajian di antara kedua sistem berpikir ini sangat kentara.⁴²

Bila dalam empirisme pokok perhatian diarahkan pada dunia pengetahuan, tanpa batas pengenalan dan beragam aspek yang membuat manusia dapat mengenal realitas atau kajian *epistemologi*, utilitarianisme memusatkan diri pada kehidupan sosial dan politik yang menjadi ruang hidup individu serta beragam pranata yang menafkahi relasi semesta dan interaksi antar sesama warga dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika empirisme berupaya mengerti dunia, utilitarianisme berusaha membuat dunia dapat dihuni dengan lebih nyaman, menyenangkan dan membahagiakan.

Untuk membuat dunia nyaman dan membahagiakan, diperlukan sikap dan pola pikir yang keluar dari kepentingan sendiri, baik dalam artian individual maupun kelompok. Utilitarianisme bermaksud melawan cara berpikir seseorang dan sekelompok orang yang berpuas diri dengan keadaan yang dihidupi saat itu, institusi politik yang sedang berkuasa, tradisi dan tata aturan

42 Bdk. Frederick Copleston, S.J., *A History of Philosophy*, Vol. VIII: *Modern Philosophy*, (New York: Doubleday, 1994), hlm. 2-3.

(etis dan yuridis) yang tengah berlaku. Singkat kata, utilitarianisme hendak mereformasi masyarakat dengan mengajak semua orang untuk keluar dari pola pikir dan cara hidup yang mengagungkan *status quo* dan bersikap kritis terhadap institusi sosial dan semua sistem sosial yang menganimasi hidup bersama.

Tokoh kunci dalam mereformasi masyarakat adalah manusia sebagai pelaku baik dari rangkaian tindakan yang dilakukan. Sebagai pelaku, seseorang dapat melakukan tindakan yang baik dan terpuji atau yang buruk dan tercela. Karena itu, perhatian utama utilitarianisme bukan terletak pada hasil akhir dari suatu tindakan, misalkan memberikan kesenangan atau mengurangi rasa sakit, melainkan bagaimana rangkaian aksi dilaksanakan menurut kaidah-kaidah etis-moral yang bersifat obyektif.

Individu memerlukan pedoman arah, tolok ukur, standar nilai atau kriteria obyektif dari doktrin moral yang mendasari hidup bersama, sehingga kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi, tingkah laku yang terpuji dapat bertumbuh dan sikap yang tercela semakin terkikis, supaya hidup manusia di dunia semakin membahagiakan.

b) Kebahagiaan sebagai kriteria etis

Bentham mengatakan, “alam telah menempatkan umat manusia di bawah pemerintahan dua tuan yang berdaulat, *rasa sakit* dan *senang*. Keduanya menunjukkan apa yang harus kita lakukan dan menentukan apa yang akan kita kerjakan. Dari satu sisi, ukuran benar dan keliru dan di sisi lain, rantai sebab dan akibat diikat pada takhta mereka”.⁴³ Dengan demikian rasa senang dan sakit merupakan tolok ukur bagi setiap tindak-tanduk individu.

Frase “rasa sakit dan senang menunjukkan apa yang harus dilakukan dan menentukan apa yang akan dikerjakan” berarti bahwa tindakan manusia senantiasa didasarkan secara instintif dan sadar untuk memperoleh kesenangan serta menghindari dan mengurangi rasa sakit sebanyak dan

⁴³ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principle of Moral and Legislation*, (Oxford: Clarendon Press, 1879), hlm. 1, dalam <http://archive.org/details/anintroduction01bentgoog>.

selama mungkin. Jadi, rasa sakit dan senang merupakan titik tolak dan sekaligus tujuan dari setiap tindakan individu.

Dari sudut “ukuran benar dan keliru”, rasa senang, hal yang baik dan membahagiakan atau rasa sakit, hal yang buruk dan tidak membahagiakan merupakan pedoman, prasyarat, tolok ukur, standar obyektif dari rangkaian aksi yang dilakukan oleh seseorang. Maka, suatu tindakan disebut benar dan baik bila memberikan semaksimal mungkin kesenangan dan kebahagiaan atau suatu aksi dinyatakan keliru dan buruk mana kala mengurangi rasa senang dan bahagia, malahan mendatangkan rasa sakit dan penderitaan bagi seseorang atau masyarakat. Dengan demikian, individu mempunyai keharusan untuk bertindak benar dan baik serta menghindari perbuatan yang buruk dan keliru.

Dari aspek “rantai sebab dan akibat”, tindakan, sikap dan tingkah laku manusia selalu berada dalam hubungan sebab dan akibat. Tindak-tanduk dan tutur kata yang baik atau yang buruk dalam semesta relasi dan interaksi antarpribadi selalu terarah pada finalitas tertentu. Tindakan yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, kesenangan, kebahagiaan dan kebenaran, sedangkan aktivitas yang buruk dan keliru akan menimbulkan kesedihan, kesakitan dan kekacauan bagi pribadi maupun kelompok.

Bertolak dari realitas perbuatan yang seperti pedang bermata dua bagi individu dan masyarakat, maka utilitarianisme berusaha menjadikan kesakitan dan kesenangan sebagai ukuran pertama dan utama serta sebuah instrumen⁴⁴ untuk memahami, menilai dan mengevaluasi suatu institusi dan semua perangkat nilai (etis dan yuridis) yang berlaku dalam masyarakat dan menganimasi tata perilaku individu.

Dalam konteks ini, sistem etis-moral dan yuridis dinilai baik, benar dan berguna sejauh mendatangkan tindakan yang memberikan semaksimal mungkin kesenangan dan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang (*greatest happiness of the greatest number*) dan dikenal dengan *prinsip utilitas*.⁴⁵

44 Ibid. Bab IV, bag. I, hlm. 29.

45 Ibid., 1. Pada catatan kaki Bab I, no. 1 Bentham menguraikan arti prinsip *greatest happiness or greatest felicity*.

Sedangkan jikalau norma moral dan yuridis dapat menghasilkan perilaku yang mengurangi kesenangan dengan mendatangkan dukacita dan ketidaksenangan, maka perangkat nilai demikian dianggap buruk dan tidak berguna.

Pertanyaan penting adalah mengapa prinsip etis ini (utilitas) diterapkan pada institusi dan norma yuridis? Pertama, karena ruang cakupan tindakan manusia lebih luas daripada ruang kerja hukum dan aksi pemerintah. Mengingat tindakan manusia selalu berada dalam konteks moral dan wilayah moralitas bertalian dengan ruang tindakan manusia, maka norma hukum dan aksi pemerintah berada dalam ranah moral.⁴⁶

Kedua, kelompok atau masyarakat merupakan kumpulan dari orang-orseorangan yang menjadi anggotanya. Apa yang disebut dengan kepentingan umum, kesejahteraan sosial dan kebahagiaan bersama merupakan kumpulan dari berbagai kepentingan, keperluan dan tuntutan dari setiap anggota yang membentuk kelompok/masyarakat tertentu. Dengan demikian, segenap upaya yang dilakukan oleh kelompok/masyarakat tertentu merupakan suatu bentuk konkrit untuk mewujudkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin individu yang membentuknya.⁴⁷

Ketiga, aksi pemerintah dan promulgasi hukum selalu berada dalam kerangka kerja untuk mewujudkan kepentingan umum, kesejahteraan masyarakat atau kebahagiaan.⁴⁸ Dalam hidup bersama seseorang tidak selalu bertindak dalam kerangka interes bersama dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan dengan cara-cara yang terpuji. Untuk mencegah dan mengurangi beragam tindakan pribadi yang kontra produktif bagi kepentingan umum, sehingga mengurangi kebahagiaan banyak orang, maka pemerintah perlu menyerasikan semua kepentingan melalui penerapan hukum.

Prinsip utilitas diberlakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemberlakuan secara kuantitatif digagas oleh Bentham dan dimaksudkan bahwa kuantitas kebahagiaan dan kuantitas orang yang mengalaminya dapat

46 Lih. Frederick Copleston, S.J., *Op. cit.*, hlm. 12.

47 Jeremy Bentham, *Op. cit.*, Bab I, bag. IV, hlm. 4.

48 Bdk. Frederick Copleston, S.J., *Op. cit.*, hlm. 13.

dikalkulasi secara matematis. Untuk kebahagiaan terdapat 6 aspek yang bisa diperhitungkan, yaitu intensitas, durasi, kepastian atau ketidakpastian, dekat atau jauh, kesuburan dan kemurnian. Sedangkan untuk jumlah individu aspek-aspek yang dipertimbangkan meliputi intensitas, durasi, kepastian atau ketidakpastian, dekat atau jauh, fekonditas, puritas dan ekstensinya.⁴⁹

Gagasan hedonis Bentham yang berciri kuantitatif mendapat kritik tajam dari J.S. Mill yang menegaskan bahwa kebahagiaan bukan sekedar kalkulasi berapa banyak orang yang ikut menikmati dan berapa kuantitas kesenangan yang dihasilkan oleh seseorang/sekelompok orang. Hal yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah kualitas kebahagiaan.

Sungguh cocok dengan prinsip kegunaan untuk mengenal fakta bahwa beberapa jenis kesenangan lebih diinginkan dan diberi nilai lebih daripada yang lain-lain. Adalah absurd bahwa sementara kita menimbang segala sesuatu, kualitas disamakan begitu saja dengan kuantitas....⁵⁰

Selain itu, Mill memberikan muatan makna yang luas bagi kebahagiaan bukan sekedar berada pada lingkup pribadi dan dilakukan oleh pemain tunggal. Kebahagiaan itu mencakup satu dan semua orang sekaligus.

Ini tidak sekedar tentang kebahagiaan terbesar satu orang pelaku, tetapi menyangkut jumlah terbesar kebahagiaan bersama... Setiap kebahagiaan pribadi adalah satu kebaikan baginya dan dengan demikian kebahagiaan bersama merupakan kebaikan bagi semua orang.⁵¹

Gagasan kebahagiaan sebagai kriteria etis dari tindak-tanduk manusia masih terus hidup sampai saat ini dan mengungkapkan diri dalam berbagai bentuk, misalkan saja dalam doktrin pragmatism yang berkembang subur di benua Amerika. Tidak jarang paham kebahagiaan menurut kaum utilitarian berpengaruh pula dalam ranah religius, terutama di banyak sekte dan gerakan motivasional yang sedang *ngetrend* saat ini.

49 Jeremy Bentham, *Op. cit.*, Bab IV, bag. III-IV, hlm. 29-30.

50 John Stuart Mill, *Utilitarianism*, London: George Routledge and Sons, 1895, hlm. 15-16, dalam <http://www.archive.org/details/utilitarianism00millrich>.

51 Ibid., hlm. 21.

5. Penutup

Sejarah peradaban manusia merupakan rangkaian dari upaya manusia untuk menemukan jawaban atas misteri dirinya sendiri sebagai bagian integral dari alam semesta. Manusia adalah makhluk badani dan sekaligus rohani, sehingga kebutuhan semesta merangkum dua dimensi tersebut secara bersama-sama. Sebagai makhluk, badani manusia memerlukan makan dan minum, bertumbuh dan memudar, berkembang-biak atau beranak-pinak. Namun, sebagai makhluk rohani dan bernalar, manusia merasakan bahwa kebutuhan jasmani bukanlah jawaban tuntas dan purna; kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional-rohaniah melampaui dimensi material-badaniah.

Permenungan tentang kebahagiaan yang diberikan oleh beberapa tokoh yang menjadi penggagas empat aliran utama etika merupakan upaya untuk menjawab pencarian manusia terhadap kebutuhannya yang sejati. Perbedaan jawaban yang muncul dari para tokoh dan aliran ini menjadi petunjuk dan bukti nyata bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang imanen dan transenden: kebahagiaan merupakan sebuah misteri agung bagi manusia.

6. Kepustakaan

Aristotele, *Anima*, a cura di Giancarlo Movia, (Milano: Bompiani, 2001).

———, *Etica Nicomachea*, vol. I, a cura di Marcello Zanatta, (Milano: Biblioteca Universale Rizzoli, 1996).

———, *Parva Naturalia – Anima e Corpo*, a cura di Andrea L. Carbone, (Milano: Bompiani, 2002).

Bentham, Jeremy, *An Introduction to the Principle of Moral and Legislation*, (Oxford: Clarendon Press, 1879), dalam <http://archive.org/details/anintroductiont01bentgoog>.

Copleston, Frederick, S.J., *A History of Philosophy*, Vol. VIII: Modern Philosophy, (New York: Doubleday, 1994).

Epicuro, *La felicità duratura*, a cura di Stefano Maso, (Milano: Mondadori, 2010).

- , *Lettera sulla Felicità*, a cura di Angelo Pellegrino, (Torino: Einaudi, 2012).
- Platone, *Tutti Gli Scritti*, a cura di Giovanni Reale, (Milano: Bompiani, 2000).
- Prahesti, Ratih & Harto, Ambrosius, “Memanjakan Pikiran dan Hati” dalam *Kompas*, 29 Maret 2014.
- Reale, Giovanni, *Storia della Filosofia Antica*, vol. I, (Milano: Vita e Pensiero, 1997).
- Stuart Mill, John, *Utilitarianism*, (London: George Routledge and Sons, 1895), dalam <http://www.archive.org/details/utilitarianism00millrich>.
- Saeng, Valentinus, *Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan*, (Yogyakarta: Kanisius 2011).
- Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, (Matriti: Biblioteca de Autores Cristiano, MCMLXII (1962)).

